



BAB I PENDAHULUAN

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an merupakan sebuah kitab suci yang di dalamnya tidak hanya mengandung ayat-ayat yang berdimensi akidah, syari'ah dan akhlak saja, melainkan juga memberikan perhatian besar terhadap perkembangan ilmu pengetahuan.¹ Alam semesta sebagai salah satu ciptaan terbesarnya-Nya yang merupakan fenomena alam yang di dalamnya mengandung berbagai ilmu pengetahuan yang bisa diteliti oleh manusia. Karena dalam penciptaan alam semesta terdapat banyak sekali *ibrahnya* dan semua itu merupakan isyarat mengajak manusia untuk memperhatikan, memikirkan dan melakukan observasi mendalam terhadap tanda-tanda kekuasaan Allah mengenai setiap penciptaan-Nya.

Di dunia ini, Allah telah merancang semua pergerakan alam semesta dengan baik dan serapi mungkin. Seperti Allah menciptakan bagaimana terjadinya siang dan malam. Siang dan malam merupakan anugerah besar yang telah Allah berikan kepada makhluk hidup di dunia ini. Dengan adanya siang dan malam manusia dapat menentukan waktu salat, puasa dan haji berdasarkan posisi matahari dan bulan. Allah berfirman:

وَجَعَلْنَا اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ آيَاتَيْنِ فَمَحَوْنَا آيَةَ اللَّيْلِ وَجَعَلْنَا آيَةَ النَّهَارِ
مُبْصِرَةً لِّتَبْتَغُوا فَضْلًا مِّن رَّبِّكُمْ وَلِتَعْلَمُوا عَدَدَ السِّنِينَ وَالْحِسَابَ
وَكُلَّ شَيْءٍ فَصَّلْنَا تَفْصِيلًا²

¹ Andi Rosadisastra, *Metode Tafsir Ayat-ayat Sains dan Sosial* (Jakarta: Amzah, 2007), 47.

² Al-Isrā' [17]: 12.

Kami jadikan malam dan siang sebagai dua tanda (kebesaran Kami). Kami hapuskan tanda malam dan Kami jadikan tanda siang itu terang benderang agar kamu (dapat) mencari karunia dari Tuhanmu dan mengetahui bilangan tahun serta perhitungan (waktu). Segala sesuatu telah Kami terangkan secara terperinci.³

Ayat ini membahas tentang penciptaan siang dan malam serta silih berganti antar keduanya dan perbedaan sifat-sifat keduanya. Semua yang dijelaskan di dalam ayat ini tidak lain sebagai bukti akan tanda kebesaran dan kekuasaan Allah. Masing-masing dari keduanya, baik siang maupun malam sama-sama memiliki faedah tersendiri bagi manusia dan faedah tersebut merupakan hal yang baik bagi manusia. Adanya malam itu untuk dijadikan sebagai waktu istirahat dan santai. Sedangkan, siang dijadikan sebagai waktu untuk beraktivitas dan bergerak, seperti mencari penghidupan dengan cara bekerja.

Allah menjadikan kondisi malam dan siang sesuai tujuan yang diinginkan. Pada malam hari itu diliputi kegelapan dan tidak ada cahaya sehingga sesuai dengan istirahatnya jiwa, mata dan telinga. Sedangkan, pada siang hari itu terdapat cahaya dan sinar matahari, sehingga sesuai dengan kondisi untuk beraktivitas, bekerja dan melihat berbagai hal. Hal ini menunjukkan bahwa ritme kehidupan harian manusia tidak lepas dari fenomena siang dan malam.

Dengan adanya siang dan malam manusia dapat mengetahui perhitungan bilangan tahun, bulan dan hari. Terutama bagi masyarakat petani, nelayan, dan pedagang sayur-mayur. Umumnya malam digunakan untuk beristirahat dan siang

³ Badan Litbang dan Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya Edisi Penyempurnaan 2019* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an, 2019), 394.

untuk bekerja. Begitu pula ritme dzikir umat Islam mempunyai ritme dengan posisi matahari, waktu salat Zuhur, Asar, Maghrib, Isya, dan Subuh.⁴

Sejak dahulu, malam dan siang merupakan ukuran waktu, karena adanya perbedaan yang mendasar dari malam dan siang tersebut. Dalam kehidupan sehari-hari pun ukuran itu masih digunakan. Dikenal dengan sebutan “sehari”, “semalam”, atau “sehari semalam”.⁵ Dengan hal ini, manusia beranggapan bahwa waktu itu berhubungan dengan bulan dan matahari (siang dan malam) dari segi pergerakannya.

Sebelum tahun 1925, pergantian hari berlangsung pada siang hari pada waktu matahari rata-rata berkulminasi atas atau melewati melewati meridian Greenwich (nama sebuah kota di Inggris). Sejak tahun 1925 dilakukan redefinisi pergantian hari yang ditetapkan pada malam hari pada waktu matahari rata-rata berkulminasi bawah, melewati antremeridian Greenwich dan ketentuan itu dianut oleh semua negara.⁶ Hal ini dijadikan acuan dalam penanggalan masehi (penanggalan matahari) yang terjadi pada tengah malam (00:00 waktu lokal). Berbeda dengan awal pergantian hari dalam penanggalan Islam adalah pada saat matahari terbenam.⁷ Apabila ingin mengetahui perluasan hari dalam Islam, seseorang dapat mengamati fenomena alam yang terjadi, yaitu ketika matahari terbenam.⁸

⁴ Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir al-Munîr*, terj. Abdul Hayyie al Kattani, dkk, Vol. 8 (Jakarta: Gema Insani, 2013), 54.

⁵ Badan Litbang & Diklat Kementerian Agama Republik Indonesia dan Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia, *Tafsir Ilmi Waktu dalam perspektif al-Qur'an dan Sains* (Jakarta: Kementerian Republik Indonesia, 2012), 25.

⁶ Ibid, 36.

⁷ Novi Sopwan, dkk, “Hilal Hari Pertama dan Kedua”, (*SINAFI*) *Prosiding Seminar Nasional Fisika*, (2018), 283.

⁸ Ahmad Adib Rofiuddin, “Penentuan Hari Dalam Sistem Kalender Hijriah” *al-Ahkam*, Vol. 26, No. 1 (2016), 120.

Namun kini penentuan waktu tidak lagi melihat posisi matahari, melainkan cukup dengan melihat arloji. Bahkan dengan pengetahuan yang semakin maju, saat-saat matahari terbit dan terbenam sudah dapat dihitung menggunakan komputer. Hari pun dihitung berdasarkan waktu pada jam. Fenomena waktu harian banyak diungkap dalam al-Qur'an dengan berbagai istilah yang menyatakan malam, siang atau bagian dari itu, di antaranya *al-lail* (waktu malam), *al-ashār* (akhir malam/waktu sahur), *bayāt* (malam hari), *an-nahār* (waktu siang).⁹

Fenomena siang dan malam merupakan acuan sebagai satuan waktu dalam satu hari, jam biologi manusia kebiasaan berkerja di siang hari dan beristirahat pada malam hari. Satu hari umunya mengacu pada matahari atau dinamakan hari matahari atau "hari". Rata-ratanya hari merupakan hasil dari perpaduan antara rotasi bumi dan revolusi bumi. Sedangkan rotasi bumi memerlukan waktu 23 jam 56 menit dan ada tambahan 4 menit akibat revolusi bumi agar pengamat di bumi melihat matahari (rata-rata) pada posisi yang sama. Jika digabungkan rata-rata satu hari sama dengan 24 jam.¹⁰

Secara umum dunia saat ini mengenal bahwa awal hari dimulai saat tengah malam atau pukul 00.00 sesuai aturan barat yang berpedoman pada Greenwich mean Time (GMT) yang terletak di Greenwich, London, Inggris. Pukul 12.00 disepakati sebagai waktu pertengahan di mana titik tertinggi matahari pada saat melintasi langit Greenwich. Sedangkan sebagian umat Islam mengikuti aturan menjadikan waktu tengah malam sebagai awal hari. Namun dalam menyangkut

⁹ Badan Litbang & Diklat Kementerian Agama Republik Indonesia dan Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia, *Tafsir Ilmi Waktu dalam perspektif al-Qur'an dan Sains*, 26-28.

¹⁰ Ibid, 30

ibadah dan kalender Hijriyah, umat Islam menjadikan Maghrib sebagai awal hari, kecuali Libya yang merubah awal hari pada saat terbit fajar.¹¹

Perbedaan awal hari di atas menunjukkan bahwa meskipun pergantian hari telah ditetapkan dan mapan, namun masih perlu diperhatikan. Demi meningkatkan keutamaan dan kekhusyukan beribadah. Sehingga penulis tertarik melakukan penelitian lebih lanjut terkait bagaimana pergantian hari dalam perspektif al-Qur'an dengan menggunakan metode penelitian tematik.

B. Pembatasan Masalah

Berdasarkan pemaparan sebelumnya di poin latar belakang masalah, kemudian penulis mengidentifikasi tentang penafsiran ayat-ayat al-Qur'an yang terkait dengan persoalan pergantian hari. Namun term "pergantian hari" jelas tidak disebut secara eksplisit dalam al-Qur'an, tetapi dalam al-Qur'an berbicara tentang suatu hal yang berhubungan dengan pergantian hari seperti term *al-lail wa al-nahār* yang dapat ditemukan di dalam al-Qur'an. Adanya batasan masalah ini dengan tujuan agar penelitian ini lebih terfokus pada tema yang akan diteliti, maka penulis membatasi beberapa ayat yang diduga kuat dalam membahas pergantian hari, dengan kata kunci *al-lail wa al-nahār*.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah yang dipaparkan di atas, maka dapat dirumuskan suatu masalah sebagai berikut: Bagaimana pergantian hari dalam perspektif al-Qur'an?

¹¹ Afdoli, *Masjidil Haram Menyatukan Kalender Islam Dunia* (t.tp: t.np, 2018), 107.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan bisa bermanfaat bagi peneliti ataupun bagi para pembacanya. Manfaat dari adanya penelitian ini adalah:

1. Secara Teoritis

Penelitian ini secara teoritis bermanfaat untuk menambah wawasan dalam bidang ilmu al-Qur'an dan Tafsir. Selain itu juga menambah khazanah keilmuan khususnya tentang pentingnya manusia mengetahui bagaimana pergantian hari dalam al-Qur'an. Selain itu juga bermanfaat dalam bidang pendidikan dan dapat menjadi salah satu referensi untuk pengembangan penelitian berikutnya.

2. Manfaat Pragmatik

Penelitian ini secara pragmatik dapat memberi pencerahan dan pemahaman baru yang lebih baik serta sebagai wawasan ilmu pengetahuan yang berguna ketika peneliti sudah berperan aktif dalam masyarakat. Juga untuk melengkapi salah satu persyaratan pada akhir program S.I Fakultas Ushuluddin jurusan Ilmu al-Qur'an dan Tafsir STAI Al-Anwar dalam meraih gelar Sarjana Agama Islam (S.ag)

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang telah dirumuskan sebelumnya, maka dapat dipahami bahwa tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pergantian hari dalam perspektif al-Qur'an.

F. Tinjauan Pustaka

Judul dalam suatu penelitian harus bersifat baru dan belum pernah diteliti oleh penelitian sebelumnya. Maka bagi peneliti perlu untuk menelusuri dan

meninjau terkait penelitian terdahulu yang variabelnya mirip dengan penelitian yang akan dikaji. Berikut beberapa tinjauan pustaka dalam kajian ini.

Pertama, skripsi dengan judul “Pemanfaatan Siang dan Malam Bagi Manusia Perspektif al-Qur’an” merupakan skripsi dari Universitas Islam Negeri ar-Raniry Darussalam Banda Aceh pada tahun 2021 yang ditulis oleh Mega Prahesti. Hasil penelitian dari skripsi ini adalah di dalam al-Qur’an terdapat seratus lebih ayat yang membahas tentang siang dan malam. Dalam penelitian ini penulis menggunakan 50 lebih ayat al-Qur’an yang menerangkan tiga poin penjelasan, yakni: *pertama*, tentang proses terjadinya pergantian siang dan malam yang silih berganti tanpa ada yang mendahului dan semua beredar sesuai garis edarnya. *Kedua*, tentang cara pemanfaatan waktu siang dan malam, di mana waktu siang untuk beraktivitas dan waktu malam untuk beristirahat. *Ketiga*, tentang hikmah penciptaan siang dan malam yaitu sebagai tanda dari kebesaran dan keagungan Allah.¹²

Kedua, skripsi milik Luluul Wardah, lulusan tahun 2018 di Institut Agama Islam Negeri Ponorogo dengan judul skripsi “Konsep Waktu Dalam al-Qur’an (Studi Tafsir Tematik). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa di dalam al-Qur’an mengungkapkan waktu dalam dua bentuk yaitu term yang menunjukkan durasi yang jelas batasannya dan term yang menunjukkan durasi yang tidak jelas batasannya. Term yang menunjukkan durasi yang jelas batasannya berisi tentang waktu-waktu tertentu, waktu untuk beribadah dan juga menunjukkan perjalanan waktu atau perputaran matahari dan bulan di mana semua kejadian tersebut dapat diketahui oleh manusia.

¹² Mega Prahesti, “Pemanfaatan Siang dan Malam dalam Perspektif al-Qur’an” (Skripsi di UIN ar-Raniry Darussalam Banda Aceh, 2021)

Sedangkan term yang menunjukkan durasi yang tidak jelas batasannya berisi tentang keniscayaan, kebangkitan, penguasaan ruh dan maut, penentuan kematian, dan hari kiamat di mana hal tersebut tidak dapat diketahui oleh siapapun, seperti *dahr* digunakan untuk saat berkepanjangan yang dilalui alam raya dalam kehidupan dunia ini yaitu sejak penciptaanya sampai punahnya alam, *ajal* menunjukkan waktu berakhirnya sesuatu seperti berakhirnya usia manusia, *sa'ah* menunjukkan akhir masa kehidupan duniawi serta kepenuhan alam dan lain-lain.¹³

Adapun metodenya menggunakan metode *mawdu'i* yaitu metode yang memfokuskan pada pengambilan tema tertentu yang ada dalam al-Qur'an. Kemudian mengumpulkan ayat-ayat yang terkait dengan tema, lalu dijelaskan satu persatu dari sisi semantisnya dan penafsirannya, dihubungkan satu dengan yang lain, sehingga membentuk gagasan yang utuh dan komperhensif mengenai pandangan al-Qur'an terhadap tema yang dikaji.

Ketiga, tinjauan pustaka dengan judul “Matahari Dalam Perspektif al-Qur'an” merupakan jurnal dari Indonesian Journal of Science and Mathematics Education tahun 2019 yang ditulis oleh Anisa Nur Afida, Yuberti, dan Mukarramah Mustari dari Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung. Hasil penelitian dalam jurnal ini diketahui bahwa teori-teori yang sains jelaskan berkaitan dengan fungsi matahari sesuai dengan apa yang juga di jelaskan dalam al-Qur'an.

¹³ Luluul Wardah, “Konsep Waktu Dalam al-Qur'an (Studi Tafsir Tematik)” (Skripsi di Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, 2018)

Sains menjelaskan bahwa matahari sebagai sumber energi cahaya terbesar bagi bumi dapat menghasilkan energinya sendiri hal ini dijelaskan dalam al-Qur'an bahwa matahari dideskripsikan sebagai *siraj* dan *dhiya'* yang berarti sinar matahari bersumber dari dirinya sendiri, sebagai pusat tata surya matahari tidaklah statis melainkan juga bergerak, hal ini dijelaskan dalam al-Qur'an surat *yāsin* ayat 38, selain itu sains dan al-Qur'an juga sama-sama menjelaskan bahwa matahari dapat dijadikan sebagai perhitungan waktu serta petunjuk dari bayang-bayang.¹⁴

Adapun metode yang digunakan adalah metode kualitatif dengan jenis penelitian pustaka (*Library Research*). Penelitian ini menggunakan teknik analisis data model Milles dan Huberman dengan langkah-langkah: 1) reduksi data; 2) display data; 3) verifikasi.

Keempat, skripsi milik Luthfiah Mufidah lulusan tahun 2022 di Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau dengan judul “Fenomena Siang Dan Malam Dalam al-Qur'an Serta Implikasinya Terhadap Kesehatan Manusia (Kajian Tafsir Ilmi Kemenag)”. Hasil penelitiannya dapat diketahui bahwa dari adanya fenomena siang dan malam manusia dapat mendapat ilmu dan manfaat dari alam semesta. Allah menciptakan siang agar manusia mencari karunia Allah, sedangkan malam untuk waktu istirahat dan beribadah. Hal ini berdampak baik bagi kesehatan manusia.¹⁵

Adapun metodenya menggunakan metode penelitian tafsir tematik (*maudhu'i*), yakni menjelaskan tentang ayat-ayat al-Qur'an yang berkaitan dengan

¹⁴ Anisa Nur Afida, dkk, “Matahari Dalam Perspektif Sains dan al-Qur'an” *Indonesian Journal of Science and Mathematics Education*, Vol. 2, No. 1 (2019).

¹⁵ Luthfiah Mufidah, “Fenomena Siang Dan Malam Dalam al-Qur'an Serta Implikasinya Terhadap Kesehatan Manusia (Kajian Tafsir Ilmi Kemenag)” (Skripsi di UIN Sultan Syarif Kasim Riau, 2022).

tema. Kemudian mengumpulkan ayat-ayat tersebut, lalu dijelaskan satu persatu dari sisi penafsirannya, kemudian dihubungkan sehingga membentuk suatu gagasan yang utuh tentang pandangan al-Qur'an terhadap tema yang dikaji, yaitu siang dan malam yang dikaitkan dengan implikasi terhadap kesehatan manusia.

Kelima, Skripsi karya Barokatus Sholikhah, mahasiswi di Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang jurusan Tafsir Hadits Fakultas Ushuluddin dan Humaniora tahun 2018 yang berjudul *Waktu Dalam Al-Qur'an (Studi Analisis Penafsiran Quraish Shihab Terhadap Term Waktu Dalam Tafsir Al-Misbah)*. Skripsi ini menguraikan mengenai makna waktu dalam persepektif redaksi atau term dalam Al-Qur'an, misalnya term *ajal, dahr, waqt, sa'ah, amadan, mattan*, dan *hiynan* dengan titik konsentrasi kitab *tafsir al-Misbah*.¹⁶

Keenam, Skripsi yang ditulis oleh M. Khairul Wasini dengan judul *Konsep Waktu Dalam Al-Qur'an (Studi Tafsir Al-Misbah Karya M. Quraish Shihab)*. Skripsi tersebut merupakan skripsi di Universitas Islam Negeri Mataram pada tahun 2020. Hasil kajiannya menunjukkan bahwa saat-saat yang dialami oleh manusia harus diisi dengan kerja memeras keringat dan pikiran (*al-ashr*), segala sesuatu pernah tiada, dan bahwa keberadaannya menjadikan ia terikat oleh waktu (*al-dahr*), segala sesuatu ada batas waktu berakhirnya (*ajal*), perjalanan waktu selama 12 bulan (*'am*), waktu dalam konteks yang berbeda-beda, dan diartikan sebagai batas akhir suatu kesempatan untuk menyelesaikan pekerjaan (*al-waqt*), waktu mutlak, pendek atau panjang ketika pelaksanaan suatu pekerjaan atau saat terjadinya suatu peristiwa (*hin*), akhir masa kehidupan duniawi serta kepunahan alam raya beserta isinya (*Sa'ah*).

¹⁶ Barokatus Sholikhah, "Konsep Waktu dalam Al-Qur'an" (Skripsi di UIN Walisongo Semarang, 2018)

Quraish Shihab menjelaskan adanya relativitas waktu menurut Al-Qur'an, baik yang berkaitan dengan dimensi ruang, keadaan dan pelaku. Dengan kata lain bahwa unsur-unsur pembentuk waktu di dunia berbeda dengan unsur-unsur pembentuk waktu di akhirat kelak, hal ini telah dibuktikan dengan teori relativitas einstein. Allah ketika menghendaki sesuatu hanya dengan kejapan mata, dan Allah mengendaki sesuatu hanya dengan mengucapkan *kun fa ya kun* bahkan Allah memberitakan bahwa waktu itu diciptakan oleh-Nya.¹⁷

Ketujuh, tinjauan pustaka yang terakhir yaitu jurnal yang berjudul "Konsep Waktu Dalam al-Qur'an" milik Abdul Gaffar yang diterbitkan di jurnal Tafsere pada tahun 2014. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa terdapat berbagai pribahasa yang muncul dari kata waktu. Pepatah Arab memposisikan waktu seperti pisau yang setiap saat dapat memenggal apa saja yang dilaluinya, sementara orang Barat memposisikan waktu seperti uang yang harus dimanfaatkan. Sedangkan al-Qur'an dengan menggunakan banyak istilah mulai dari *al-waqt*, *al-dahr*, *al-zaman*, *al-'ashr*, bahkan bagian-bagian waktu juga diungkapkan seperti *al-lail*, *al-nahar*, dan *al-fajr*.¹⁸

Dari beberapa karya tulis yang sudah dipaparkan menunjukkan bahwa sejauh pengamatan penulis kajian dalam penelitian ini berbeda dengan kajian sebelumnya. Namun ada satu karya tulis yang sama dari segi pendekatan yang digunakan untuk membahas tema tersebut, akan tetapi dari spesifikasi objek kajian itu berbeda. Yakni skripsi milik Luluul Wardah yang berjudul "Konsep Waktu Dalam al-Qur'an (Studi Tafsir Tematik)" yang membahas tentang waktu

¹⁷ M. Khairul Wasini, "*Konsep Waktu Dalam Al-Qur'an (Studi Tafsir Al-Misbah Karya M. Quraish Shihab)*" (skripsi di Universitas Islam Negeri Mataram, 2020)

¹⁸ Abdul Gaffar, "Konsep Waktu Dalam al-Qur'an" *Tafsere*, Vol. 2, No. 1 (2014)

dalam al-Qur'an terdapat dua bentuk yaitu term yang menunjukkan durasi yang jelas batasannya dan term yang menunjukkan durasi yang tidak jelas batasannya. Sedangkan penelitian ini mengkaji secara spesifik tentang pergantian hari dalam perspektif al-Qur'an dengan kata kunci *al-lail wa an-nahar*.

G. Kerangka Teori

Kerangka teori sangat diperlukan dalam penelitian yang bersifat ilmiah, untuk membantu mengidentifikasi dan memecahkan masalah yang hendak dikaji atau diteliti, serta memperlihatkan kriteria-kriteria atau ukuran yang dapat dijadikan dasar untuk membuktikan suatu hal.¹⁹ Peran kerangka teori dalam penelitian kualitatif bagi peneliti yaitu untuk (1) mengumpulkan informasi, (2) mengajukan pertanyaan-pertanyaan, (3) membangun kategori-kategori, (4) mencari pola-pola (teori), dan (5) membangun sebuah teori atau membandingkan pola dengan teori-teori lain.²⁰

Pada dasarnya metode tematik memiliki dua definisi. *Pertama*, pembahasan mengenai satu surah dalam al-Qur'an dengan menjelaskan tujuan secara umum dan tema sentralnya, serta menghubungkan dengan problematika yang beragam dalam surah tersebut, sehingga satu surah tersebut dengan permasalahannya menjadi kesatuan yang tidak terpisahkan. *Kedua*, pembahasan sejumlah ayat al-Qur'an dari berbagai surah dalam satu tema. Menurut al-Farmawi metode tematik juga memiliki dua ruang lingkup kajian, namun yang dimaksud sebagai definisi tafsir tematik adalah penafsiran terhadap himpunan

¹⁹ Abdul Mutqim, *Metode Penelitian al-Qur'an dan Tafsir* (Yogyakarta: Idea Press, 2015), 164.

²⁰ A. Chaedar Alwasilah, *Pokoknya Kualitatif: Dasar-Dasar Merancang dan Melakukan Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Dunia Pustaka Jaya, 2017), 75.

ayat-ayat al-Qur'an dalam satu tema yang dibahas di bawah satu judul.²¹ Meskipun pembahasan surah tertentu dalam al-Qur'an termasuk dalam tafsir tematik, namun hal itu bukanlah yang dimaksud dalam rumusan metode dari tafsir tematik menurut al-Farmawi. Terdapat kesan bahwa ruang lingkup yang pertama tidak di rekomendasikan olehnya.

Sementara masalah awal mula pergantian hari menurut Ilmu Astronomi, dikenal dengan istilah masa sesaat setelah matahari terbenam dan sebelum matahari terbit, yaitu *twilight* yang memiliki tiga macam tingkatan: *civil twilight*, *nautical twilight*, *astronomical twilight*.²² Dalam kaitannya dengan astronomi, pergantian hari terjadi karena rotasi bumi pada sumbunya. Rotasi ini memakan waktu sekitar 24 jam untuk menyelesaikan satu putaran penuh. Fenomena ini menyebabkan terjadinya siklus siang dan malam. Ketika bagian bumi menghadap matahari, maka bagian tersebut mengalami waktu siang, sedangkan ketika bagian tersebut menghadap ke arah lain, maka terjadi waktu malam.

Dalam astronomi, hari dimulai pada pukul 00:00 atau tengah malam waktu lokal. Selanjutnya, hari berlanjut hingga pukul 23:59 waktu lokal. Oleh karena itu, satu hari astronomi memiliki durasi yang sama dengan satu hari kalender, yaitu 24 jam. Konsep pergantian hari astronomi menjadi dasar bagi pembuatan kalender. Dalam kalender Gregorian, yang digunakan secara luas di seluruh dunia, setiap hari dihitung dari tengah malam hingga tengah malam berikutnya. Pergantian hari ini penting dalam menentukan tanggal-tanggal dalam kalender, serta dalam menjalankan kegiatan sehari-hari.

²¹ Uun Yusuf, *Metode Tafsir Tematik Mazhab Yogyakarta dan Jakarta* (Tulungagung: Akademika Pustaka, 2020), 25.

²² Ahmad Adib Rofiuddin, "Penentuan Hari Dalam Sistem Kalender Hijriah", 126.

Sedangkan dalam al-Qur'an tidak secara tegas memberikan batasan untuk menentukan awal pergantian hari. Al-Qur'an hanya menyampaikan dengan simbol siang hari dengan benang putih dan simbol untuk malam hari dengan benang hitam, namun dalam surah al-Baqarah ayat 187 yang dimaksud dengan simbol benang putih dan hitam adalah waktu fajar. Berdasarkan inilah, para ulama berbeda pendapat dalam menginterpretasikan permulaan hari dalam Islam.

Menurut penanggalan Islam waktu Maghrib dijadikan sebagai acuan pergantian hari, berbeda dalam penanggalan Masehi yang menggunakan waktu lokal 00:00 sebagai pergantian hari, sedangkan *jumhur fuqahā'* pengikut Hanafi menjadikan fajar atau terbitnya matahari sebagai acuan dalam awal berganti hari. Perbedaan pendapat mengenai awal berganti hari akan memberikan dampak pada kondisi hilal yang berbeda pada hari penetapan gantinya tanggal dalam penanggalan bulan.²³

H. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penulis menggunakan metode penelitian kualitatif dengan jenis penelitian yang digunakan adalah *Library Research* yaitu penelitian yang bersifat kepustakaan, yang mana peneliti akan berupaya menemukan dan mengelola data-data kepustakaan dengan menelusuri beberapa catatan, baik berupa catatan dari kitab, buku, atau tulisan lainnya yang memiliki kaitan dengan tema yang diteliti.²⁴

²³ Novi Sopwan dkk, "Hilal Hari Pertama dan Kedua", 283.

²⁴ Muhammad Asif dan Abdul Wadud Kasful Humam, *Buku Panduan Skripsi Program Studi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir*, 21.

Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode tematik yaitu suatu metode mengumpulkan ayat-ayat al-Qur'an yang membahas satu tema tersendiri, menafsirkannya secara global dengan kaidah-kaidah tertentu, dan memperoleh rahasia yang terkandung dalam al-Qur'an.²⁵ Dalam hal ini penulis menggunakan metode tematik yang dirumuskan oleh Abdul Hayy al-Farmawi. Adapun langkah-langkah penelitian tematik menurut al-Farmawi sebagai berikut:²⁶

- a. Menentukan topik pembahasan
- b. Menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan tema yang dikaji
- c. Menyusun runtutan ayat sesuai masa turunnya, disertai dengan asbabun nuzul
- d. Memahami korelasi ayat-ayat tersebut dalam surahnya masing-masing
- e. Menyusun pembahasan dalam kerangka yang sempurna

2. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini terbagi menjadi dua, yaitu:

a. Sumber Data Primer

Dalam konteks penelitian skripsi, sumber data primer mengacu pada data yang diperoleh secara langsung dari sumber aslinya oleh peneliti untuk tujuan penelitian. Sumber data primer dapat berupa hasil observasi, wawancara, kuesioner, atau dokumentasi langsung yang dikumpulkan oleh peneliti dalam

²⁵ Samsurrohman, *Pengantar Ilmu Tafsir* (Jakarta: AMZAH, 2014), 123.

²⁶ Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian al-Qur'an dan Tafsir* (Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta, 2014), 65-66.

rangka menyelidiki pertanyaan penelitian yang diajukan. Ini berbeda dengan sumber data sekunder, yang merujuk pada data yang telah dikumpulkan sebelumnya oleh pihak lain dan kemudian digunakan kembali oleh peneliti dalam penelitiannya. Singkatnya, data primer merupakan data pokok yang langsung berasal dari sumber utamanya. Adapun dalam penelitian ini data primer yang digunakan adalah al-Qur'an.

b. Sumber Data Sekunder

Data sekunder penelitian ini adalah buku-buku penunjang maupun karya ilmiah (skripsi, jurnal, teisi, maupun artikel) terdahulu yang berhubungan dengan pergantian hari. Untuk kesempurnaan informasi, penulis mengambil rujukan dari beberapa kitab tafsir, seperti kitab *Tafsīr at-Tahrīr wa at-Tanwīr* karya Ibnu Ashur, Tafsir *al-Misbah* karya Dr. M. Quraish Shihab, M.A, *Tafsir al-Munir* karya Prof. Dr. Wahbah az-Zuhaili. Selain beberapa kitab tersebut, penelitian ini juga dibantu oleh data-data yang memiliki pembahasan serupa atau sesuai dengan topik yang penulis teliti. Data-data tersebut meliputi buku-buku, artikel, jurnal dan karya ilmiah lainnya yang turut menjadi penunjang dalam penelitian ini dan sebagai pelengkap data primer yang telah ada.

3. Teknik Pengumpulan Data

Data-data yang akan digunakan, terlebih dahulu akan digali melalui teknik pengumpulan data. Adapaun metode pengumpulan data yang digunakan ialah metode dokumentasi, yakni mengumpulkan catatan-catatan, buku-buku atau jurnal yang berkaitan dengan penelitian. Berikut langkah-langkahnya:

- a. Tentunya menentukan tema yang akan dibahas

- b. Membuat perkiraan indeks mengenai ayat-ayat yang membahas tentang pergantian hari. Lafal yang digunakan dalam penelusuran ayat-ayat pergantian hari adalah lafal *al-lail wa an-nahār*.
- c. Untuk menemukan ayat-ayat yang berkaitan dengan pergantian hari, peneliti menggunakan aplikasi zekr offline. Dengan cara memasukkan satu lafal seperti lafal *al-lail* kemudian akan muncul ayat-ayat yang sesuai dengan lafal *al-lail* dan jumlah keseluruhan ayat yang berkaitan.
- d. Kemudian peneliti menyusun ayat-ayat yang berkaitan dengan pergantian hari sesuai dengan urutan turunnya melalui *asbāb an-nuzūl*.

4. Teknik Analisis Data

Teknik yang digunakan dalam menganalisis data adalah deskriptif analisis. Teknik deskriptif analisis merupakan proses penguraian dan penjelasan data atau informasi secara rinci untuk memahami karakteristik, pola, dan tren yang terdapat dalam data tersebut. Penulis dalam hal ini akan mengumpulkan data yang berasal dari al-Qur'an, kitab-kitab tafsir, buku-buku, majalah dan literatur. Tujuan dari analisis data ialah menyederhanakan data dalam bentuk yang lebih mudah dibaca dan ditafsirkan.²⁷ Adapun prosedur yang dilakukan peneliti dalam analisis data yaitu sebagai berikut:

- a. Mengelompokkan atau mengklasifikasikan ayat-ayat yang berhubungan dengan pergantian hari.

²⁷ Sandu Siyoto dan Ali Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015), 109.

- b. Menganalisis makna setiap ayat yang berkaitan dengan pergantian hari dengan bantuan menggunakan kitab-kitab tafsir untuk memahami kandungan ayat.
- c. Kemudian membuat kesimpulan.

I. Sistematika Pembahasan

Agar pembahasan dalam penelitian terarah dengan baik, maka diperlukan alur atau kerangka yang tersusun sebelum menulis pembahasan penelitian, yang disebut dengan sistematika pembahasan. Adapun sistematika pembahasan penelitian ini terbagi menjadi lima bab dengan gambaran sebagai berikut:

Bab *pertama*, berupa serangkaian pendahuluan yang meliputi latar belakang, rumusan masalah, pembatasan masalah agar penelitiannya terfokus. Selanjutnya tujuan serta manfaat adanya penelitian dan tinjauan pustaka. Kemudian kerangka teori yang digunakan dalam penelitian, metode penelitian dan diakhiri dengan sistematika pembahasan.

Bab *kedua*, berisi tentang landasan teori. Dalam bab ini akan dipaparkan mengenai teori tafsir tematik milik Abdul Hayy al-Farmawi. Selain itu, pada bab ini juga terdapat pemaparan mengenai pergantian hari menurut astronomi.

Bab *ketiga*, pembahasan tentang pergantian hari dalam perspektif al-Qur'an dengan memaparkan data yaitu ayat-ayat yang berhubungan dengan pergantian hari sesuai urutan turunnya ayat beserta tafsirnya. Dalam bab ini juga akan dipaparkan mengenai analisis pergantian hari dalam perspektif al-Qur'an.

Bab keempat, yaitu penutup yang berisi kesimpulan dan saran.